



Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04

Widya Auliya Oktaviana¹, Alimah Br Tambunan², Ely Susanti³, Sri Rahayu⁴, Nena A'laa Annasa Alif⁵, M. Rikza Chamami⁶

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: widyaaulyaoktaviana@gmail.com, tambunanalimah06@gmail.com, elysusantu12@gmail.com, sriirahayuu1223@gmail.com, nalaanasa@gmail.com, rikza@walisongo.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 15 Maret 2026,

Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 04 April 2026

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain the process of accepting religious values, the obstacles faced, and the achievements in the development of moderate attitudes in religion at SDN Tambakaji 04. Thus, an inclusive and tolerant character can be created. This research uses a qualitative approach: observing, conducting in-depth interviews, and collecting documents. The results of the study show that ordinary religious practices, such as congregational prayers, morning prayers, holiday celebrations, and interactions between religious believers contain the same values of Deus ex machina. The process of internalizing values takes place through three main stages: transforming values, putting those values into practice through interaction, and finally passing them on in everyday life. The values most often emphasized include balance (tawazun), tolerance (tasamuh), and consultation or mutual discussion (shura). However, several challenges still need to be addressed, such as the strong influence of social media, differences in how students understand religious teachings, and the lack of harmony between values taught at school and those practiced at home. Despite these obstacles, religious activities have had a positive impact on students' personal development. This can be seen in noticeable changes in their attitudes, a decrease in the potential for bullying, modest and appropriate ways of dressing, as well as improved discipline, responsibility, and honesty. The implementation of activities like this in elementary schools must be tried because it is very necessary to strengthen the moderate character of students.

Keywords: Religious moderation, internalization of values, elementary school, religious activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang proses penerimaan nilai-nilai agama, tantangan yang dihadapi, serta kemajuan dalam membentuk sikap moderat dalam beragama di SDN Tambakaji 04. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk karakter yang lebih ramah dan toleran. Mengamati, melakukan wawancara mendalam, dan mengumpulkan berbagai dokumen adalah metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan, seperti doa pagi, shalat berjamaah, perayaan hari besar, serta interaksi antar pemeluk agama. Proses nilai tersebut melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transiternilisasi nilai. Nilai yang paling umum adalah tawazun, tasamuh, dan syura. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi dampak dari media sosial, perbedaan tingkat

pemahaman siswa tentang agama, serta perbedaan antara nilai-nilai yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Secara umum, kegiatan keagamaan sudah membantu perkembangan siswa, terlihat dari perubahan sikap, berkurangnya tindakan perundungan, cara berpakaian, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini di sekolah dasar harus terus dilakukan karena sangat diperlukan untuk memperkuat karakter moderat siswa.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, internalisasi nilai, sekolah dasar, kegiatan keagamaan.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki budaya yang sangat beragam. Negara ini terdiri dari banyak pulau yang jumlahnya hingga 17.508 pulau dan dihuni oleh lebih dari 264 juta penduduk. Karena jumlah pulau dan kelompok etnis yang begitu banyak, maka terdapat perbedaan dalam kebudayaan setiap daerah. Formulasi awal mencakup semua fungsi yang tercantum dalam dokumen Spesifikasi Persyaratan Sistem (SRS), sedangkan formulasi akhir mencakup seluruh fungsi yang terdapat dalam dokumen SRS tetapi dengan penambahan atau perubahan yang dilakukan selama proses sejarah dan tradisi. Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai jenis agama, seperti Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Buddha, dan Konghucu. Agama Islam adalah agama yang memiliki jumlah pengikut terbanyak, meskipun tidak semua wilayah menerapkan hukum syariah. Indonesia adalah negara yang mengatur sumber hukum, termasuk hukum nasional, adat, dan agama.

Warga negara yang mematuhi hukum agamanya dapat mematuhi peraturan yang berlaku, tetapi hukum agama secara umum tidak diterapkan di seluruh wilayah negara (Fahri & Zainuri, 2019). Oleh karena itu, keragaman yang ada di Indonesia perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik agar masyarakat dapat mencapai kesatuan beragama tanpa ada intoleransi dan tindakan kekerasan. Moderasi beragama sudah mulai berkembang dan semakin diterima oleh masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Dengan meningkatnya pemahaman tentang prinsip-prinsip keagamaan yang adil, manusiawi, dan toleran, keberagaman dapat dimanfaatkan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk individu-individu yang mampu mengembangkan potensi terbaiknya. Mereka diharapkan tumbuh menjadi orang yang beriman dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nilai moral yang baik, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, memiliki bakat, kreatif, serta mandiri. Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi warga negara yang memiliki semangat demokratis dan tanggung jawab. Menurut Kementerian Agama Indonesia, moderasi dalam beragama adalah cara untuk menjaga keseimbangan antara mempraktikkan ajaran agama dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Kementerian Agama mendukung moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, dan politik.

Moderasi beragama adalah sebagai sikap dan tindakan yang menekankan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, serta keharmonisan dalam beragama dan dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai agama. Moderasi beragama

memiliki dua formulasi, yaitu formulasi awal dan formulasi akhir. Formulasi awal mencakup semua fungsi yang tercantum dalam dokumen Spesifikasi Persyaratan Sistem (SRS) yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Sementara itu, formulasi akhir mencakup seluruh fungsi yang ada dalam dokumen SRS yang lebih terbuka, termasuk penambahan atau perubahan program pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat. Diharapkan langkah ini dapat mencegah radikalisme dan meningkatkan toleransi di antara berbagai kelompok beragama (Suhail et al., 1907). (Abror, 2020) menyatakan bahwa moderasi dalam beragama berarti mengurangi tindakan kekerasan atau menjauhi pandangan yang terlalu ekstrem. Nilai ini sangat penting untuk menjaga ketenangan dan keselarasan dalam beragama. Formulasi awal mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen spesifikasi kebutuhan sistem (SRS) kelompok di Indonesia, sedangkan formulasi akhir mencakup seluruh fungsi yang terdapat dalam dokumen SRS dengan pendekatan seimbang, tidak terlalu keras maupun terlalu lembut. Konsep ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang mendorong sikap adil, seimbang, dan proporsional.

Moderasi adalah sikap yang adil dan seimbang, tidak terlalu keras atau terlalu lembut. Orang yang memiliki sikap ini tidak akan terlalu berlebihan atau ekstrem dalam menjalani agama, karena moderasi menghindari sikap ekstrem yang tertuang dalam dokumen Spesifikasi Kebutuhan Sistem (SRS). Di sisi lain, moderasi pada generasi muda mencakup semua fungsi yang terdapat dalam SRS, namun bisa mengalami penambahan atau perubahan karena ada tekanan atau ketegangan antar kelompok. Ini terjadi karena perasaan yang suka berubah-ubah dan keinginan untuk selalu diperhatikan oleh orang lain. Permasalahan antar kelompok di kalangan anak muda juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Mereka cenderung meniru cara berpikir dan tindakan orang tua serta kondisi di tempat tinggal mereka, yang bisa membuat munculnya prasangka (Ferdilla et al., 2023). Dengan sikap yang moderat dalam beragama, seseorang bisa memahami dan melaksanakan ajaran agama secara seimbang, adil, dan tidak berlebihan.

Hal ini dapat mencegah pemahaman atau penerapan agama yang terlalu kaku atau ekstrem. Dalam dokumen Spesifikasi Kebutuhan Sistem (SRS), terdapat dua formulasi, yaitu formulasi awal dan formulasi akhir. Formulasi awal mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen SRS, sementara itu, formulasi akhir mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen SRS, namun dapat mengalami penambahan atau perubahan selama proses pembelajaran. Ada tiga cara yang digunakan untuk mendorong penghargaan terhadap perbedaan di kalangan para siswa. Yang *pertama* adalah dengan menyisipkan materi pendidikan perdamaian dalam kurikulum sekolah. Yang *kedua* adalah dengan menanamkan pengetahuan tentang cara menyelesaikan masalah secara baik dan konstruktif. Yang *ketiga* adalah dengan mendorong siswa agar lebih memahami teman sebaya mereka, sehingga mereka bisa membantu menyelesaikan masalah melalui mediasi dan negosiasi. Membiasakan siswa memahami pentingnya keseimbangan dalam beragama sangat diperlukan sejak usia yang masih kecil. Sekolah dasar, sebagai tahap awal dalam proses belajar, memainkan peran penting dalam membentuk

sikap dan karakter yang toleran. Pada tahap awal, semua fungsi yang tercantum dalam dokumen Spesifikasi Per syarat Sistem (SRS) sudah disiapkan, sedangkan pada tahap akhir, semua fungsi tersebut tetap ada, tetapi bisa ditambahkan atau diubah saat siswa beribadah berjamaah atau merayakan hari besar keagamaan. Dengan cara ini, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai seperti rasa solidaritas, empati, dan pemahaman terhadap perbedaan. Namun, seringkali kegiatan keagamaan di sekolah hanya fokus pada aspek ritual tanpa menyertakan pemahaman tentang nilai-nilai universal yang mendukung moderasi dalam beragama (Mikraj et al., 2024). Pendidikan dasar (SD) merupakan tahap penting dalam pertumbuhan anak. Menurut Sabani (2019), anak-anak di usia ini sudah cukup matang untuk belajar berbagai hal.

Menurut Basri (2018), anak-anak di tahap ini mulai mempelajari informasi baru yang menjadi dasar untuk pertumbuhan mereka. Mereka juga mulai belajar bermain dengan teman, menguasai keterampilan sosial, serta memahami cara mengelola perasaan mereka. Di tingkat dasar, anak-anak mulai membentuk kepribadian sendiri dan mulai memahami hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Secara bertahap, mereka mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara diri mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan anak-anak sejak dini untuk menghargai dan menghormati perbedaan antar manusia, tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, anak-anak juga perlu diajarkan bagaimana membedakan antara tindakan benar dan salah. Hal ini penting agar mereka menyadari bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki dampak yang nyata (Mustofa Aji P & Kharisul W., 2022).

SD N Tambakaji 04, sebuah sekolah dasar yang berada di Semarang, terus berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter para siswanya. Penelitian ini memberikan dua versi formulasi, yaitu formulasi awal dan formulasi akhir. Formulasi awal mencakup seluruh fungsi yang tercantum dalam dokumen Spesifikasi Kebutuhan Sistem (SRS). Sementara itu, formulasi akhir juga mencakup semua fungsi tersebut, tetapi dengan ada perubahan atau penambahan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi yang dapat meningkatkan nilai moderasi dalam lingkungan sekolah dasar SDN Tambakaji 04 Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana sekolah dasar bisa menjadi tempat yang sesuai dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keharmonisan dalam beragama. Penelitian ini memiliki dua formulasi, yaitu formulasi awal dan formulasi akhir. Formulasi awal mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen Spesifikasi Persyaratan Sistem (SRS), sedangkan formulasi akhir mencakup seluruh fungsi yang terdapat dalam dokumen SRS, dengan kemungkinan adanya penambahan atau perubahan yang dilakukan selama penelitian berjudul "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah", yang telah diterbitkan dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, volume 25 pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tema yang sama terkait nilai-nilai moderasi

Islam dan cara penerapannya di lingkungan sekolah. Namun, perbedaan utama terletak pada cakupan penelitian ini yang membahas sekolah secara umum,

sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada SDN Tambakaji 04 serta kegiatan keagamaannya saja (Hermawan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Arhanudin Salim dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul "Keberadaan moderasi Islam dalam kurikulum pembelajaran PAI di SMA" telah diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Islam, volume 9 tahun 2018. Penelitian ini menyajikan dua formulasi, yaitu formulasi awal dan formulasi akhir. Formulasi awal mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen Spesifikasi Kebutuhan Sistem (SRS) tahun 2018, sedangkan formulasi akhir mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen SRS dengan pendekatan moderasi Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memeriksa apakah moderasi Islam ada dalam kurikulum, penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi Islam diterapkan dalam berbagai kegiatan keagamaan (Yunus, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam beragama sangat penting untuk diterima dalam hati. Seperti yang dijelaskan oleh Gunawan, memperkuat prinsip moderasi agama sangat diperlukan agar masyarakat dapat hidup bersama dengan harmonis. Sutrisno juga menyampaikan hal yang sama, bahwa prinsip moderasi agama sebaiknya diterapkan di lembaga pendidikan agar masyarakat dapat hidup bersama secara harmonis dan damai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan cara mengamati langsung di lapangan. Peserta penelitian mencakup guru agama dan kepala sekolah di Sekolah Dasar yang terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam dokumen Spesifikasi Persyaratan Sistem (SRS) diterapkan dalam kegiatan tersebut. Formulasi awal mencakup seluruh fungsi yang tercantum dalam dokumen SRS, sedangkan formulasi akhir mencakup seluruh fungsi tersebut, dengan kemungkinan adanya penambahan atau perubahan yang terjadi selama proses negosiasi, penolakan terhadap tindakan kekerasan, serta penghormatan terhadap tradisi setempat. Data diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu observasi, yaitu mengamati langsung kegiatan seperti sholat berjamaah, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial. Formulasi awal mencakup seluruh fungsi yang terdapat dalam dokumen SRS, sedangkan formulasi akhir mencakup seluruh kebutuhan sistem yang terdapat dalam dokumen SRS. Selama penerapan nilai moderasi, terdapat kemungkinan adanya penambahan atau perubahan yang dimasukkan dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi meliputi foto-foto aktivitas, buku panduan sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, serta dokumen lain yang mendukung analisis data.

Untuk melakukan analisis data, diterapkan metode pengumpulan informasi; semua data dihimpun dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Setelah proses penyaringan data,

informasi yang tidak relevan dihapus. Rumusan awal mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen Spesifikasi Persyaratan Sistem (SRS) dalam bentuk tampilan data. Pada tahap akhir, rumusan mencakup seluruh fungsi yang ada dalam bagian kesimpulan atau hasil verifikasi, dengan kemungkinan adanya penambahan atau perubahan terhadap nilai moderasi beragama yang sudah diinternalisasi serta kegiatan yang dilakukan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SDN Tambakaji 04

Pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama di SDN Tambakaji 04 Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama di SDN Tambakaji 04 dilakukan melalui kebiasaan keagamaan yang dilakukan oleh setiap kelompok, baik kelompok yang beragama Islam maupun non-Muslim. Bagi siswa yang beragama Islam, kebiasaan yang dilakukan meliputi sholat berjamaah, membaca Asmaul Husna, pesantren kilat selama bulan Ramadan, perayaan hari besar Islam, serta penyaluran zakat. Sementara itu, bagi siswa non-Muslim, kebiasaan yang dilakukan mencakup membaca kitab suci, menyanyikan puji-pujian, serta melakukan doa pagi setiap hari Selasa dan doa siang ketika memasuki waktu jeda tengah hari. Kegiatan lintas agama juga diadakan secara rutin, seperti 'Halal Bihalal', kunjungan Idul Fitri ke rumah guru atau teman, perlombaan Islam dalam MAPSI dan Kristen dalam MAPAK, serta perayaan Natal dan Paskah. Di tingkat regional, sekolah juga terlibat dalam kegiatan lintas agama di tingkat kecamatan. Saat proses pengajaran, siswa non-Muslim akan dipindahkan ke ruang kelas khusus untuk mereka dalam proses internalisasi.

Menurut Mulyasa, proses internalisasi merupakan upaya untuk menghayati dan memahami nilai-nilai tersebut sehingga dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing individu. Proses pemahaman ini berlangsung dalam tiga tahap, yaitu perubahan nilai, interaksi nilai, dan penginternalisasian nilai (Munif, 2017).

1. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahap ini, guru hanya berdiskusi dengan siswa mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Komunikasi antara guru dan siswa hanya terjadi secara lisan. Guru juga memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang dianggap positif dan negatif. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru agama Islam serta guru agama lainnya, terungkap bahwa seluruh guru berupaya menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam proses belajar mengajar di kelas masing-masing.

Mereka juga menjelaskan hal-hal secara sederhana agar siswa bisa memahami prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada bagian yang membahas tentang toleransi, persatuan, dan cara mencegah kekerasan, para guru memberikan petunjuk agar siswa dapat bersikap terbuka terhadap teman atau guru yang berasal dari latar belakang agama berbeda, menghargai perbedaan, serta terus memperkuat iman dan ketakwaan mereka.

2. Tahap Transaksi Nilai

Proses internalisasi terjadi pada tahap pertukaran nilai saat terjadi komunikasi antara guru dan murid. Setiap murid ikut serta dalam interaksi setelah guru menyampaikan materi dengan berbagai cara. Guru dapat mempengaruhi murid melalui proses pertukaran nilai ini, yang menunjukkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, murid juga memiliki tanggung jawab untuk menentukan nilai-nilai yang mereka anggap tepat. Di SDN Tambakaji 04, kita bisa melihat bagaimana proses pertukaran nilai berlangsung melalui tindakan guru yang menunjukkan dan menerapkan nilai moderasi beragama di dalam kelas, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait materi yang diajarkan.

Setelah guru mendorong mereka agar lebih percaya diri dan berani berbicara, siswa mulai berani bertanya dan menyampaikan pendapat mereka, sekaligus siswa lainnya juga mulai memberikan respons. Dalam situasi ini, terjadi interaksi timbal balik yang memberikan umpan balik dari tahap awal, yaitu tahap transaksi nilai. Pada fase ini, guru aktif terlibat, namun siswa juga mulai bereaksi di tahap berikutnya. Secara sederhana, tahap ini membantu siswa belajar untuk berpikir dan memahami nilai moderasi dalam beragama.

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Tahap ini tidak sekadar melakukan transaksi biasa. Dalam fase ini, pandangan tentang guru dan siswa tidak berfokus pada penampilan luar, tetapi lebih pada sikap mental dan karakter mereka. Siswa merespons guru karena mentalitas dan kepribadian yang saling terlibat, bukan karena gerakan atau penampilan di luar (Munif, 2017).

Salah satu contoh moderasi dalam Islam adalah kemampuan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, tidak menganggap diri sendiri selalu benar, serta bersikap terbuka terhadap kritik dan masukan. Di SDN Tambakaji 04, nilai-nilai tersebut sudah mulai tampak, terutama dalam interaksi siswa yang menunjukkan kesopanan kepada teman, guru, dan tamu. Selain itu, mereka mampu menyelesaikan konflik dengan berdiskusi satu sama lain saat proses belajar berlangsung. Mereka juga selalu terbuka untuk menerima masukan dan pendapat dari teman serta pengajar. Di samping itu, dalam kegiatan belajar mengajar, para guru agama menunjukkan sikap yang ramah, adil, dan tidak pilih kasih. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa, yang mengatakan bahwa fase transinternalisasi nilai merujuk pada saat nilai-nilai tersebut diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah dasar

Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis menyebutkan sepuluh aspek yang menjadi landasan nilai moderasi dalam agama, yaitu *Tawasut*, *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Musawah*, *Islah*, *Syura*, *Aulawiyah*, *Tathawur*, dan *Tahadhdur*. Initial formulation mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen Spesifikasi Persyaratan

Sistem (SRS), sedangkan final formulation mencakup semua fungsi yang terdapat dalam dokumen SRS, tetapi mungkin memiliki penambahan atau perubahan yang dilakukan selama tahap *Tahadhdur*.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi agama berkaitan dengan keadilan serta keseimbangan (Fatmasari Silvi, Ikhwan Aziz, 2024).

1. Keseimbangan (*tawazzun*) merupakan suatu cara untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional, meliputi semua sisi kehidupan, baik yang terkait dengan dunia maupun yang berkaitan dengan akhirat. Hal ini jelas menggambarkan adanya perbedaan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan sudut pandang (*ikhtilaf*). Keadilan (*i'tidal*) berarti meletakkan sesuatu pada tempat yang tepat dan menjalankan hak serta kewajiban dengan seimbang.
2. Keadilan (*i'tidal*) mengacu pada penempatan segala sesuatu di posisi yang sesuai dan melaksanakan hak serta kewajiban secara proporsional.
3. Toleransi artinya mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama maupun dalam berbagai bidang kehidupan lainnya.
4. Jalan tengah (*tawassuth*) merupakan metode untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dengan cara yang tidak ekstrem (*ifrath*) atau mengesampingkan (*tafrith*) apa yang telah diajarkan.
5. Musyawarah (*syura*) adalah upaya untuk menyelesaikan masalah dengan berbicara dan mencari kesepakatan bersama, dengan fokus pada kepentingan umum.
6. Reformasi (*shlahi*) adalah tindakan untuk melakukan perubahan agar menciptakan kondisi yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan berlandaskan pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (*mashlahah 'ammah*), sekaligus tetap menjunjung nilai tradisi yang ada serta terbuka terhadap inovasi yang memberikan manfaat lebih.
7. Beradab (*tahadhdhur*) berarti mengedepankan akhlak yang baik, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat yang terbaik di tengah masyarakat dan peradaban.
8. Kesetaraan (*musawah*) adalah sikap untuk tidak mendiskriminasi orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi, atau latar belakang individu.
9. Prioritas (*aulawiyah*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting.
10. Dinamika dan inovasi (*tathawwur wa ibtikar*) adalah sikap terbuka terhadap perubahan dan pembaruan demi kemaslahatan serta kemajuan manusia (Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, 2024).

Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa prinsip moderasi beragama adalah kesetaraan dan keseimbangan. SDN Tambakaji 04 hanya mengajarkan tiga nilai moderasi beragama dalam acara keagamaan, yaitu *Tawazzun* (keseimbangan), *Tasmuh* (toleransi), dan *Syura* (musyawarah).

- a. *Tawazzun* berarti memahami dan menjalankan agama secara seimbang, mencakup segala aspek dalam hidup, baik yang berkaitan dengan dunia

maupun akhirat. Konsep ini membedakan dengan jelas antara inhiraf, yang merupakan kesalahan, dan ikhtilaf, yang hanya berupa perbedaan pendapat. Guru agama Islam dan agama lainnya mengatakan bahwa dalam berkegiatan keagamaan, mereka tidak memilih teman, tetapi tetap mengikuti aturan yang berlaku. Salah satu contoh kegiatan tersebut adalah acara Halal Bihalal yang melibatkan siswa Muslim dan non-Muslim. Mereka tidak membedakan peserta didik ketika menjalankan kegiatan keagamaan. Para pengajar agama Islam terus mengingatkan siswa agar tetap bersikap seimbang, yaitu menjaga pertemanan dengan teman-teman non-Muslim, namun tidak boleh ikut campur dalam urusan agama mereka. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran para pengajar bahwa tindakan semacam itu dapat mengganggu keimanan siswa.

- b. *Tasamuh*, yang merupakan toleransi, mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam bidang agama maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Para pengajar agama Islam dan agama lain senantiasa mengingatkan para siswa untuk saling menghormati dan menghargai keyakinan satu sama lain. Nilai toleransi ini pastinya diajarkan kepada setiap siswa oleh semua pendidik.
- c. *Musawah* (berperilaku adil), artinya tidak memperlakukan seseorang secara tidak adil karena perbedaan keyakinan, tradisi, atau latar belakang mereka. Pengajar agama di SDN Tambakaji 04 selalu bersikap adil kepada semua orang, tanpa memandang siapa pun. Ia sangat ramah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam mengajar, ia sangat disenangi oleh para siswa karena selalu menjaga sikap yang sama terhadap semua siswa dan guru, tidak pernah merendahkan atau membedakan orang yang memiliki keyakinan berbeda.

Tantangan yang di hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama

Menurut (Caniago et al., 2025), ada beberapa faktor yang menyulitkan proses menginternalisasi nilai moderasi dalam beragama, salah satunya adalah kurangnya sumber literatur yang dalam dan mudah dipahami mengenai moderasi beragama, terutama dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh dari lingkungan eksternal seperti media sosial dan arus pemikiran keislaman transnasional yang bersifat eksklusif juga dapat memengaruhi sudut pandang siswa. Menurut (Faridah & Rizqi, 2025), penafsiran guru terhadap kegiatan keagamaan, metode pembelajaran yang kurang beragam, serta dampak lingkungan di luar sekolah, semuanya memengaruhi berhasil atau tidaknya dalam menanamkan nilai tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Aji, 2024) yang menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran penting sebagai contoh nilai, namun keterbatasan pengetahuan dalam aspek pendidikan menghambat proses akulturasi nilai moderasi secara maksimal. Sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, interaksi antara sistem mikro seperti keluarga dan guru, sistem meso seperti lingkungan sosial, serta sistem makro seperti norma budaya, bisa memperkuat proses

penyerapan nilai moderasi (Qonitatillah et al., 2025). Menurut guru agama Islam dan guru non-Muslim yang diwawancarai, tantangan dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SD relatif rendah.

Hal ini karena siswa non-Muslim yang merupakan kelompok minoritas cenderung disiplin dan mudah dikembangkan. Namun, beberapa tantangan muncul ketika lingkungan sekitar dan media sosial memengaruhi cara mereka memandang hal-hal tersebut. Banyak siswa kemudian menerima pemahaman agama yang terlalu konservatif, bahkan sempit atau kaku. Adapula model keteladanan yang tidak selalu pantas dan konsisten daripada perilaku model ideal. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir siswa memiliki peranan lain karena ada yang menerima nilai namun tidak bisa meresapsikan fungsionalitas nilai tersebut pada konteks yang lebih luas. Juga, pandangan siswa dan orangtua yang tidak selalu sejalan tentu menjadi penghalang, meski sekolah telah mengatasi hal ini melalui keperkasaan dengan membentuk paguyuban kelas atau sharing and care event untuk memastikan penerimaan nilai moderasi. Secara umum, guru dan siswa memiliki pemahaman yang sama, dan tidak ada perbedaan besar dalam konsep yang mereka pegang karena sekolah rutin mengadakan kegiatan pembinaan hampir setiap minggu.

Keefektifan kegiatan ke agamaan di SDN 04 Tambakaji dalam membentuk sikap moderat

Keefektifan kegiatan keagamaan di SDN 04 Tambakaji dalam membentuk sikap moderat cukup baik. Menurut Muhammad Ainul Yaqin, seperti yang dikutip oleh (Taufikurrahman & Zahranah, 2023), berbagai bidang studi tentang Islam mempelajari konsep moderasi Islam dari berbagai sudut pandang, seperti akidah, pemikiran, dan tasawuf. Menurut penelitian (Nurdiyanto et al., 2023) Oleh karenanya, pembiasaan kegiatan keagamaan yang berlangsung dalam bentuk rutin, akan mampu menumbuhkan karakter inklusif, toleransi, serta kebiasaan hidup damai antar peserta didik. Menurut responden hasil wawancara dengan guru agama islam dan guru non-muslim, kegiatan keagamaan yang telah dijalankan di sekolah sangat efektif membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Hal ini terbukti dari sikap saling menghargai, banyak sekali perilaku perundungan belum pernah terjadi berbasis agama, serta nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran dan kedisiplinan semakin tumbuh. Kegiatan tersebut berupa sholat berjamaah, doa pagi, peringatan hari besar dan kegiatan lintas agama. Sudah ada yang membuktikannya, yang menguatkan lagi kerjasama, membuat siswa betah dan merasa nyaman.

Terkait dengan itu, guru agama memberikan pendapat bahwa dampak dari kegiatan itu sangat signifikan. Pasalnya, nilai-nilai toleransi yang ditanamkan tidaklah hanya sebatas teori, melainkan memegang prinsip untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru hanya menyebutkan bahwa siswa turut membantu dalam bju lomba lintas agama, bekerja sama dalam acara-acara besar, dan mengikuti kegiatan keagamaan di kecamatan. Sikap tersebut kemudian juga terinternalisasi dalam perubahan perilaku siswa yang mengungkapkan

kedisiplinan yang lebih baik. Disiplin sholat, misalnya, siswa Islam terdapat peningkatan dari mereka yang oleh guru dikatakan lebih patuh saat sholat. Di masa depan, guru menyarankan agar sikap toleransi itu lebih kuat agar upaya internalisasi dan moderasi beragama akan jauh lebih optimal bahkan, juga memiliki dampak yang lebih baik bagi karakter siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SDN Tambakaji 04 telah terlaksana dengan baik melalui berbagai kegiatan keagamaan baik bagi siswa Muslim maupun non-Muslim. Kegiatan ibadah, kegiatan lintas agama, dan proses pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan telah dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan teori Mulyasa, ketiga tahap transformasional internalisasi nilai telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan tindakan sehari-hari siswa di sekolah. Nilai-nilai moderasi beragama yang paling dominan terinternalisasi adalah *Tawazun* (Keseimbangan), *Tasamuh* (Toleransi), dan *Musawah* (egaliter). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam bentuk rasa hormat siswa, keramahan, kesantunan, diskriminasi tanpa noda terhadap teman sebaya, upaya kerja sama selama memimpin penebangan keteladanan nilai-nilai moderasi beragama melalui sikap, ucapan, dan gaya mengajar yang inklusif dan adil.

Walaupun pelaksanaan moderasi tersebut berjalan optimal, terdapat beberapa tantangan yang muncul saat menginternalisasikan nilai, yaitu; di sisi lain, dampak media sosial pers di sekolah, ketidak berdayaan lingkungan luar sekolah, ketidak konsistenan keteladanan, serta perbedaan tingkat berpikir siswa, akan tetapi tersusunnya form tersebut dapat mengatasi permasalahan tersebut maka dari tahap identifikasi hingga action bias ditindaklanjuti. Terdapat beberapa persetujuan dari suatu sisi, bahwa kegiatan keagamaan di SDN Tambakaji 04 Nyatanya, kegiatan keagamaan di SDN Tambakaji 04 bukan hanya efektif, tetapi sangat efektif dalam membentuk sikap moderat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatkannya sikap saling menghargai antara agama, ketiadaan perundungan berbasis agama, serta tumbuhnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran siswa. Praktik moderasi telah terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maka berarti internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah berjalan dengan optimal dan memberi dampak yang besar bagi pembentukan karakter pesera didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI : Kajian Islam dan Keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif . Sifat inilah yang kemudian. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Aji, F. R. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1058-1064. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860>
- Caniago, A. G., Hasibuan, P. H., & Erawadi. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH DI SMA IT

-
- DARUL HASAN PADANGSIDIMPUAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *INTIZAR*, 25(2), 95–100.
- Faridah, Z., & Rizqi, A. A. (2025). Dinamika dan tantangan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama islam. *Journal of Trnasdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 1–10.
- Fatmasari Silvi, Ikhwan Aziz, U. A. F. A. H. (2024). scidac plus. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1).
- Ferdilla, I., Qamaria, R. S., Yasin, M. N., Mukaromah, S., & Muawanah, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. 3(1), 23–34.
- Hermawan. (2020). NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 25(1), 31–43.
- Mikraj, A. L., Solihin, M., & Hakim, L. (2024). Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Pendidikan Agama Islam. 5(1), 2156–2166.
- Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia : Konsep Dasar dan Pengaruhnya. 1(1), 19–24.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. 01(01), 1–12.
- Mustofa Aji P & Kharisul W . (2022). Nilai, Internalisasi Beragama, Moderasi Proses, Dalam Di, Pendidikan Dasar, Lingkungan Sekolah Ponorogo Mustofa Aji P & Kharisul W . 7(2).
- Nurdiyanto, Tarsono, & Habiyallah. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129–143.
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (n.d.). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. 57–68.
- Qonitatillah, S., Anam, S., Islam, P. A., Kiai, U., & Faqih, A. (2025). Pendidikan Islam Moderat Berbasis Masjid : Perkembangan Di Masjid Al- Akbar Surabaya Analisis Ekologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2737–2744.
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (1907). AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi yang ditulis o. 19(2), 737–754.
- Sulistiyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, M. S. (2024). INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI SD NEGERI 1 SIDOREJO KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 134–144. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896>
-

- Taufikurrahman, & Zahranah, S. A. (2023). IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIAL SISWA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 141-157.
- Yunus, S. A. (2018). Eksistensi moderasi islam dalam kurikulum pembelajaran pai di sma. 9(2), 181-194.
- Yusri, Dairina, Indra Saputra, Oppie Dini Suari, M. T. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BINA TARUNA 1 MEDAN : STUDI FENOMENOLOGI. 5(3), 164-178.